

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Minangkabau merupakan bahasa daerah yang dituturkan oleh suku Minangkabau, khususnya di Provinsi Sumatera Barat. Menurut Masinambow (2002: 30), penutur bahasa Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat mencapai 3.545.959 jiwa. Namun, karena adat diaspora (perantau) masyarakat Minangkabau, penggunaan bahasa ini juga menyebar ke daerah lain di Indonesia, Adelaar (1985:2) menyatakan bahwa bahasa Minangkabau digunakan di provinsi Sumatera Barat. Selain itu, bahasa ini juga dituturkan di beberapa kabupaten yang berbatasan di Provinsi Jambi terutama di sepanjang aliran sungai Batang Hari, serta di kabupaten Kampar, provinsi Riau. Selain di daerah asalnya, bahasa ini juga digunakan oleh komunitas perantau Minangkabau di Jamee, Aceh Barat, serta di Negeri Sembilan, Malaysia. Sebagai salah satu bahasa yang hidup dan berkembang dalam ekosistem agraris, dagang, dan adat yang kuat, bahasa Minangkabau menyimpan kekayaan struktur gramatikal yang mencerminkan interaksi penuturnya dengan alam sekitar.

Salah satu aspek penting dalam bahasa yang dapat memperlihatkan keunikan suatu bahasa tersebut adalah keberadaan *numeral classifier*. *Numeral classifier* adalah elemen penting dalam komunikasi yang berfungsi untuk mengklasifikasikan dan menghitung benda. Aikhenvald, dalam Wahyuni (2015:6) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *classifier* adalah kategori yang dipisahkan dari kategori nomina (kata benda). Kategori ini merupakan kategori yang hadir bersamaan dengan adanya benda.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari berbagai macam benda. Oleh karena itu, penggunaan *numeral classifier* menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam aktivitas berbahasa sehari-hari, terutama ketika menghitung atau menyebut jumlah benda. *Numeral classifier* dibutuhkan untuk mengungkapkan jumlah, panjang, luas, hingga berat suatu benda secara tepat dan sesuai dengan karakteristiknya.

Numeral classifier sangat penting dalam sebuah tuturan, karena *numeral classifier* digunakan untuk menghitung benda yang berfungsi untuk memperjelas komunikasi serta menghindari adanya ambiguitas. Jika dalam menghitung suatu benda tidak disertai dengan *numeral classifier*, bisa menimbulkan kebingungan antara penutur dan mitra tutur. Berikut adalah contoh tuturan yang tidak disertai *numeral classifier*nya.

Tolong ambiak **boghe duo**, nak!

‘Tolong ambilkan **beras dua**, nak!’

Pada contoh tuturan tersebut, tentu saja lawan atau mitra tuturnya tidak akan dapat memahami tuturan dengan baik. Hal itu disebabkan oleh tidak adanya *numeral classifier*. Yang dimaksud dengan *dua* pada tuturan itu, apakah *dua biji*, *dua genggam*, *dua liter*, atau *dua karung*. Dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan *numeral classifier* sangat penting dalam menghitung suatu benda sehingga komunikasi berjalan lancar dan tidak ada kerancuan. Penelitian ini berfokus pada *numeral classifier* dalam bahasa Minangkabau, khususnya bahasa Minangkabau di Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung.

Kabupaten Sijunjung merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Sijunjung terdiri atas 8 kecamatan dan 62

nagari. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Kupitan, Kecamatan IV Nagari, Kecamatan Koto VII, Kecamatan Sumpur Kudus, Kecamatan Sijunjung, Kecamatan Lubuk Tarok, Kecamatan Tanjung Gadang, dan Kecamatan Kamang Baru.

Nagari Unggan terletak di Kecamatan Sumpur Kudus. Nagari ini terdiri atas empat jorong, yaitu Jorong Unggan Koto, Unggan Bukit, Unggan Aro, dan Lubuak Batapuak. Lokasi ini dipilih karena adanya keunikan penggunaan *numeral classifier* oleh masyarakat di daerah ini dalam aktivitas sehari-hari. Selain karena keunikannya, alasan lain pemilihan lokasi ini adalah untuk menyelamatkan kosakata bahasa Minangkabau di Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung yang bisa saja hilang dan tergantikan oleh kosakata baru. Jika tidak dilakukan upaya untuk menyelamatkan kosakata ini akan mengakibatkan beberapa kosakata tidak akan digunakan lagi atau bahkan akan berganti dengan bahasa Minangkabau umum. Oleh sebab itu, pentingnya dilakukan penelitian tentang *numeral classifier* bahasa Minangkabau di Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, di Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung terdapat keunikan pada penggunaan *numeral classifier*-nya. Berikut contoh *numeral classifier* yang digunakan oleh masyarakat Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung.

1) Tepek

Tepek adalah verba yang berarti melekatkan atau menempelkan. Selain sebagai verba, dalam bahasa Minangkabau di Nagari Unggan kata *tepek* dulunya juga digunakan sebagai *numeral classifier* untuk menghitung tembakau sebagai

bahan utama membuat rokok dengan cara tembakau tersebut saling ditempelkan di atas kertas rokok lalu digulung. Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, dalam bahasa Minangkabau di Unggan, *tepek* tidak lagi digunakan untuk menghitung tembakau karena sekarang sudah menggunakan rokok yang telah diproduksi, bukan rokok yang dibuat sendiri.

Numeral classifier tepek sekarang digunakan oleh masyarakat di Nagari Unggan untuk menghitung kepingan obat nyamuk. Oleh karena dua kepingan obat nyamuk ini berbentuk seperti tempelan atau saling menempel, maka digunakan *tepek* untuk menghitungnya. Dua keping obat nyamuk yang saling menempel ini disebut dengan satu *tepek* atau *satepek*. *Tepek* diklasifikasikan sebagai *numeral classifier* kolektif dalam bentuk berpasangan karena satu *tepek* terdiri atas sepasang obat nyamuk. Berikut contoh penggunaan *numeral classifier tepek* dalam bahasa Minangkabau di Nagari Unggan.

Contoh:

ubek nyamuak *satepek*
ubek nyamuak 1 CL
'obat nyamuk 1 CL'

2) Cokak

Cokak adalah *numeral classifier* yang digunakan untuk menghitung benda yang disatukan menjadi satu kesatuan yang ukurannya sebesar lingkaran yang terbentuk dari pertemuan ibu jari dengan jari telunjuk atau jari tengah. Benda yang dihitung dengan *numeral classifier cokak* ini adalah benda-benda, seperti sayur-sayuran, padi, dan lidi. Sayuran, padi, dan lidi yang diikat dengan cara disusun yang ukurannya seukuran pertemuan ujung ibu jari dengan jari telunjuk atau jari tengah disebut dengan satu *cokak* atau *sacokak*.

Contoh:

sayua bayam duo *cokak*
sayua bayam 2 CL
'sayur bayam 2 CL'

3) Siu

Siu berasal dari kata 'sisir'. Dalam bahasa Minangkabau di Unggan *siu* digunakan sebagai *numeral classifier* khusus penghitung jumlah daun sirih. Sebanyak 5—7 lembar daun sirih disatukan, diikat, dan disusun di dalam carano. Satu ikat daun sirih dalam carano itu disebut dengan *sasiu* atau satu *siu*. *Numeral classifier siu* diklasifikasikan sebagai *numeral classifier* kolektif dalam jumlah tidak tetap karena jumlah lembar daun sirih yang didisusun dan disatukan jumlahnya berbeda-beda tergantung pada jenis acara adat. Berikut contoh penggunaan *numeral classifier siu* dalam bahasa Minangkabau di Nagari Unggan.

Contoh:

sighia *sasiu*
sighia 1 CL
'daun sirih 1 CL'

4) Guguih

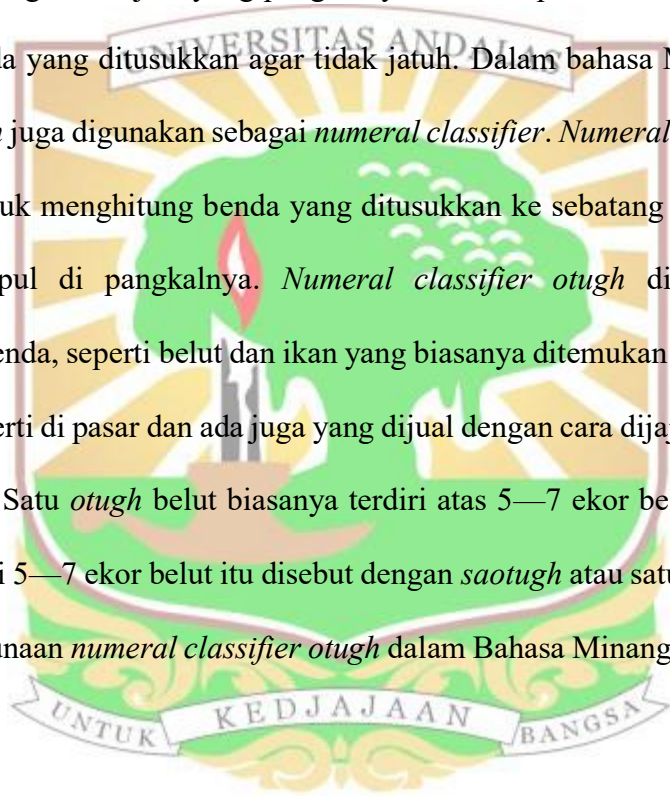
Dalam bahasa Minangkabau di Unggan, *guguih* digunakan sebagai *numeral classifier* untuk menghitung sekelompok buah-buahan yang memiliki bentuk bulat dan kecil yang tersusun rapat pada tangkai, ranting, dahan, atau pohon. Buah-buahan tersebut di antaranya adalah buah duku, kelengkeng, dan rambutan. Setiap satu *guguih* buah kelengkeng terdiri atas sekelompok buah yang tersusun rapat pada satu tangkai. Apabila satu tangkai buah tersebut dipisahkan dari ranting, dahan, atau pohonnya disebut dengan *saguguih* atau satu *guguih*. Berikut contoh penggunaan *numeral classifier guguih* dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Unggan.

Contoh:

kalengkeng *saguguih*
kalengkeng 1 CL
'kelengkeng 1 CL'

5) Otugh

Dalam bahasa Minangkabau di Nagari Unggan, *otugh* berarti 'atua' dalam bahasa Minangkabau umum. *Otugh* artinya sebuah benda ditusukkan ke benda yang ujungnya runcing atau tajam yang pangkalnya dibuat seperti sebuah simpul untuk menahan benda yang ditusukkan agar tidak jatuh. Dalam bahasa Minangkabau di Unggan, *otugh* juga digunakan sebagai *numeral classifier*. *Numeral classifier otugh* digunakan untuk menghitung benda yang ditusukkan ke sebatang lidi yang sudah memiliki simpul di pangkalnya. *Numeral classifier otugh* digunakan untuk menghitung benda, seperti belut dan ikan yang biasanya ditemukan di tempat orang berjualan, seperti di pasar dan ada juga yang dijual dengan cara dijajakan ke rumah-rumah warga. Satu *otugh* belut biasanya terdiri atas 5—7 ekor belut. Satu batang lidi yang berisi 5—7 ekor belut itu disebut dengan *saotugh* atau satu *otugh*. Berikut contoh penggunaan *numeral classifier otugh* dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Unggan.



Contoh:

boluik duo *otugh*
boluik 2 CL
'belut 2 CL'

Dari beberapa contoh tersebut dapat dilihat bahwa *numeral classifier* bahasa Minangkabau menarik untuk diteliti karena bahasa ini memiliki sistem penggolong yang unik dan sangat terikat dengan budaya. Dari contoh tersebut terlihat adanya keunikan dari *numeral classifier* yang digunakan oleh masyarakat di Nagari

Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung dalam berkomunikasi. Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat bentuk dan penggunaan *numeral classifier* bahasa Minangkabau. Setiap daerah di Sumatera Barat mempunyai bahasa khas dari daerah masing-masing, begitu juga dengan Nagari Unggan. Selain karena keunikannya, penelitian ini juga bertujuan untuk menghindari ancaman kepunahan bahasa, khususnya bahasa Minangkabau di Nagari Unggan.

Penelitian tentang *numeral classifier* sudah pernah dilakukan sebelumnya, baik dalam bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia, maupun bahasa lainnya. Namun, penelitian tentang *numeral classifier*, khususnya *numeral classifier* bahasa Minangkabau di Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian tentang *numeral classifier* bahasa Minangkabau di Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Apa saja *numeral classifier* yang digunakan oleh masyarakat di Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung?
- 2) Apa saja klasifikasi *numeral classifier* berdasarkan penggunaannya oleh masyarakat di Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan *numeral classifier* yang digunakan oleh masyarakat di Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung.
- 2) Mengklasifikasikan *numeral classifier* berdasarkan penggunaannya oleh masyarakat di Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung.

1.4 Manfaat Penelitian

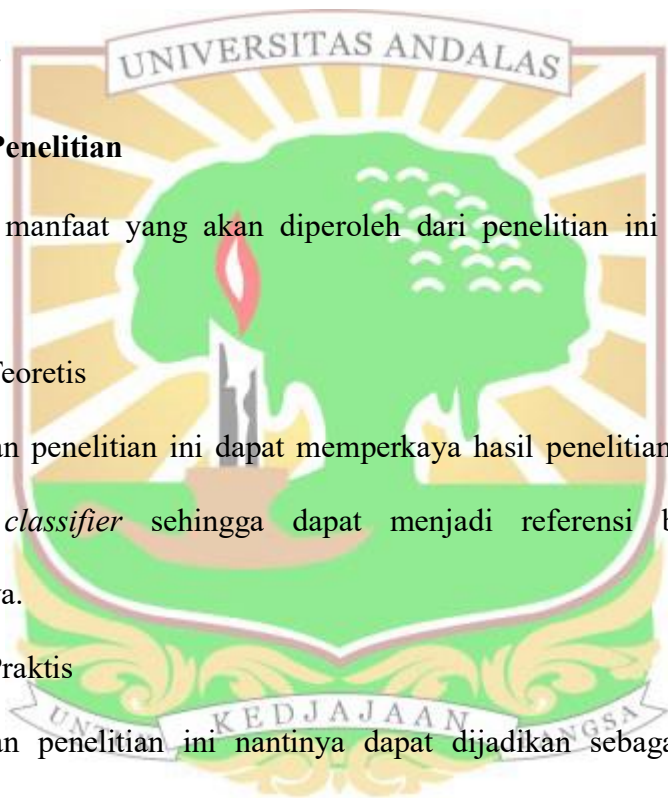
Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya hasil penelitian terkait dengan *numeral classifier* sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

- 2) Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai acuan untuk memahami *numeral classifier*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menghasilkan dokumen tentang bahasa daerah di lokasi penelitian serta dapat dilihat oleh masyarakat terutama generasi muda di Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung dengan cara menjadikan dokumen ini sebagai arsip. Hal yang paling penting dari penelitian ini adalah untuk mengamankan dan menyelamatkan kosakata bahasa Minangkabau yang bisa



hilang atau tergantikan, khususnya *numeral classifier* di Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dari observasi awal yang telah dilakukan, penelitian tentang *numeral classifier* di Nagari Unggan, Kabupaten Sijunjung belum pernah dilakukan. Namun, penelitian terhadap *numeral classifier* dengan menggunakan kajian yang sama atau penelitian yang menggunakan kajian yang sama dengan sumber data dan lokasi penelitian yang berbeda, sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian itu di antaranya sebagai berikut:

- 1) Sri Wahyuni (2024) menulis artikel dengan judul “*Analysis of Variations in The Use of Numeral Classifier to Count Mode of Transportation in Japanese*” yang terbit di jurnal *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*. Melalui tulisan tersebut disimpulkan bahwa terdapat beragam *numeral classifier* yang digunakan untuk menghitung moda transportasi di darat, air, dan udara dalam bahasa Jepang. Variasi yang paling banyak ditemukan dalam *numeral classifier* penghitung moda transportasi dalam bahasa Jepang adalah moda transportasi air. Sementara itu, variasi yang paling sedikit dimiliki adalah *numeral classifier* penghitung moda transportasi udara. Selain itu, disimpulkan juga bahwa terdapat beberapa *numeral classifier* yang sama dapat digunakan untuk menghitung beberapa tipe moda transportasi dalam bahasa Jepang.
- 2) Sagita (2023) menulis skripsi yang berjudul “Kata Penyukat antara Penjual dan Pembeli dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Durian Gadang Kabupaten Sijunjung”. Melalui tulisan tersebut disimpulkan bahwa terdapat beberapa kata penyukat bahasa Minangkabau yang digunakan di antara penjual dan pembeli

di Nagari Durian Gadang Kabupaten Sijunjung yang bermakna leksikal dan gramatikal. Kata-kata penyukat tersebut, seperti *ameh, baladi, batang, boto, buah, buku, buncih, bungkuh, capa, cawan, eto, gantang, garobak, guluang, ikua, jinjiang, kaganjang kaliang, kawuang, kayu, kobek, kopiang, kotak, kotak dos, kucuik, lapiak, liter, mato, oto, otua, olai, papan, pasang, pinggan, renteng, saik, sikek, sumpik, tabuang, tandan, tekong, tepek, tongkong, tompang, trapele, ungguak*.

- 3) Monica (2021) menulis skripsi dengan judul “Kata Bantu Bilangan Penghitung Bahan-bahan Masakan dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Kapau Alam Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan”. Di dalam penelitian tersebut ditemukan sebanyak 53 kata bantu bilangan penghitung bahan-bahan masakan dalam bahasa Minangkabau di Nagari Kapau Alam Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan.
- 4) Oktariantika (2019) menulis skripsi dengan judul “Kata Penyukat Hasil Pertanian dalam Bahasa Minangkabau di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan menjelaskan makna dari masing-masing kata penyukat hasil pertanian dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Lembah Gumanti. Dalam penelitian tersebut ditemukan 32 kata penyukat.
- 5) Wahyuni dkk. (2018) menulis makalah dalam KBI (Kongres Bahasa Indonesia) dengan judul “Numeral Classifier Bahasa Minangkabau Isolek Aia Bangih”. Hal yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah tentang pemakaian *numeral classifier* oleh masyarakat Aia Bangih. Di dalam BMiAB (bahasa Minangkabau isolek Aia Bangih) ditemukan tiga jenis *numeral classifier*, yaitu

numeral classifier individual, kolektif, dan ukuran. Kemudian, ditemukan 11 *numeral classifier* individual, 18 *numeral classifier* kolektif, dan 45 *numeral classifier* ukuran.

- 6) Wahyuni dkk. (2017) menulis artikel dalam *Internasional Journal of Linguistics* dengan judul “The Mensural Numeral Classifier Based on the Local Wisdom of Minangkabau Community st Tanah Datar Regency”. Tulisan tersebut berisi tentang jenis-jenis *numeral classifier* satuan ukuran dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten Tanah Datar.
- 7) Wahyuni (2015) menulis buku dengan judul “Numeral Classifier Bahasa Indonesia”. Buku tersebut berisi tentang pengklasifikasian *numeral classifier* bahasa Indonesia. *Numeral classifier* bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yakni *numeral classifier* individual, *numeral classifier* kolektif, dan *numeral classifier* ukuran. Pada buku tersebut, juga dijelaskan bentuk dan penggunaan *numeral classifier* bahasa Indonesia.
- 8) Nadra dan Wahyuni (2015) menulis artikel dengan judul “Numeral Classifiers Used in the Cookbooks”. Artikel tersebut berisi tentang jenis-jenis *numeral classifier* yang ditemukan dalam buku resep makanan. Pada penelitian tersebut ditemukan delapan bentuk *numeral classifier* individual, yaitu *buah*, *lembar*, *butir*, *batang*, *ekor*, *papan*, *utas*, dan *tangkai*. Ada tiga bentuk *numeral classifier* kolektif, yaitu *bungkus*, *potong*, dan *siung/suing*. Kemudian, ada enam belas bentuk *numeral classifier* ukuran, yaitu *kilogram*, *gram*, *ons*, *cm*, *jari*, *genggam*, *liter*, *meliliter*, *cc*, *kaleng*, *cangkir*, *gelas*, *cup*, *botol*, *sendok teh (sdt)*, dan *sendok makan (sdm)*. Dari ketiga jenis *numeral classifier* tersebut, *numeral classifier* ukuran memiliki bentuk paling banyak. *Numeral classifier*

ukuran terdiri atas tiga jenis, yaitu *numeral classifier* ukuran berat, ukuran panjang, dan ukuran volume. Dari ketiga jenis *numeral classifier* ukuran, bentuk terbanyak adalah *numeral classifier* ukuran volume, yaitu *genggam*, *liter*, *meliliter*, *cc*, *kaleng*, *cangkir*, *gelas*, *cup*, *botol*, *sdt*, dan *sdm*. Namun, dalam penggunaannya oleh masyarakat lebih banyak digunakan ukuran berat. Hanya ada tiga bentuk *numeral classifier* ukuran berat, yaitu *kilogram*, *gram*, dan *ons*.

- 9) Nadra dkk. (2014) menulis artikel dengan judul “Bentuk dan Penggunaan Kata Penggolong Benda di Pasar Induk Tradisional di Jakarta dan Surabaya”. Artikel ini berisi tentang kata penggolong benda, baik yang digunakan dalam jual beli di pasar induk tradisional di Jakarta maupun di Surabaya, ditemukan sebanyak empat puluh tiga bentuk. Tiga puluh empat di antaranya digunakan, baik di pasar induk tradisional di Jakarta maupun di Surabaya; empat bentuk hanya digunakan di pasar induk di Jakarta; dan lima bentuk hanya digunakan di pasar induk tradisional di Surabaya.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dijelaskan, yaitu sama-sama meneliti tentang *numeral classifier* dalam bahasa Minangkabau. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Monica hanya sebatas kata bantu bilangan khusus untuk menghitung bahan-bahan masakan. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dijelaskan di atas adalah pada bahasa yang diteliti. Pada penelitian *numeral classifier* ini, bahasa yang diteliti adalah bahasa Minangkabau. Wahyuni (2015) meneliti kata bantu bilangan dalam bahasa Indonesia. Nadra dkk. (2014) meneliti kata bantu bilangan dalam bahasa Indonesia. Nadra dan Sri Wahyuni (2015) juga meneliti kata bantu bilangan dalam bahasa

Indonesia. Selain bahasanya, perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sumber data atau lokasi pengambilan data. Penelitian ini mengambil data di Nagari Unggan Kabupaten Sijunjung. Sagita (2023) mengambil data di Durian Gadang. Wahyuni dkk. (2018) mengambil data di Aia Bangih. Oktariantika (2019) mengambil data di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Nadra dkk. (2014) mengambil data di Pasar Induk Tradisional di Jakarta dan Surabaya. Nadra dan Sri Wahyuni (2015) mengambil data di buku resep makanan. Wahyuni dkk. (2017) mengambil data di Kabupaten Tanah Datar.

1.6 Populasi dan Sampel

Sebelum menguraikan metode dan teknik penelitian, bagian ini akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai populasi serta sampel yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasinya adalah seluruh *numeral classifier* yang dituturkan oleh masyarakat di Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung. Sampel penelitian ini adalah seluruh *numeral classifier* yang dituturkan oleh 8 orang penutur asli bahasa Minangkabau di Nagari Unggan.

Pemilihan sampel tersebut didasarkan pada pertimbangan metodologis penelitian linguistik deskriptif. Pertama, Nagari Unggan dipilih untuk melihat kekhasan variasi dialek lokal yang belum banyak terdokumentasi. Kedua, 8 orang informan penutur asli ditentukan melalui teknik *purposive sampling* untuk mencapai titik jenuh (saturasi data), jumlah tersebut dinilai cukup untuk saling mengonfirmasi keabsahan data tanpa menimbulkan pengulangan data yang tidak perlu (redundansi). Ketiga, pengambilan 'seluruh' *numeral classifier* bertujuan untuk menghasilkan inventarisasi sistem kebahasaan yang utuh, mendalam, dan

komprehensif mengenai bagaimana masyarakat Nagari Unggan mengklasifikasikan benda melalui bahasa mereka.

Untuk memastikan setiap wilayah terwakili dan menghindari keberpihakan pada wilayah tertentu, sebanyak 8 orang informan dalam penelitian ini dipilih dari empat jorong di Nagari Unggan. Dari empat jorong yang ada, yaitu Jorong Unggan Bukit, Jorong Unggan Koto, Jorong Unggan Aro, dan Jorong Lubuak Batapuak, dipilih masing-masing dua orang informan. Pemilihan dua orang dari setiap jorong juga dilakukan sebagai bentuk konfirmasi silang (triangulasi) untuk memeriksa kesesuaian dan keabsahan data *numeral classifier* yang diperoleh dari setiap jorong sebelum seluruh data dianalisis sebagai ciri khas bahasa Minangkabau di Nagari Unggan.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

1) Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode wawancara. Metode ini dilakukan dengan cara mendatangi langsung informan di lapangan, kemudian berbincang dengan informan mengenai *numeral classifier* yang digunakannya. Dalam pelaksanaannya, perlu digunakannya teknik untuk memperlancar jalannya wawancara. Teknik lanjutan dilakukan dengan keadaan duduk berhadap-hadapan langsung dengan informan. Dalam pengambilan data, diajukan beberapa pertanyaan yang telah disusun yang berkaitan dengan *numeral classifier*. Daftar pertanyaan disusun berdasarkan bentuk benda atau membandingkan dengan *numeral classifier* dari bahasa lain. Sudaryanto (2018:203) menyebut teknik ini dengan teknik cakap semuka. Jawaban informan dicatat pada kertas (kartu data) yang sudah disediakan.

Selain itu, informan juga diminta menceritakan tentang pengalaman atau kegiatan sehari-hari, misalnya menjelaskan proses pembuatan suatu masakan dengan tujuan untuk memancing percakapan agar informan memunculkan data yang dibutuhkan. Apabila terdapat keraguan pada keterangan yang diberikan oleh informan, maka diajukan kembali pertanyaan yang sama dengan penyampaian berbeda. Kemudian, juga digunakan teknik rekam untuk merekam apabila pada tahap analisis ada yang ragu akan jawaban informan, maka bisa didengarkan kembali rekamannya. Dalam penelitian ini alat perekam yang digunakan adalah *handphone*.

2) Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahapan ini digunakan metode padan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial. Melalui metode padan referensial dilakukan dengan cara mencari referen dari setiap *numeral classifier* yang dianalisis. Tujuan penerapan metode padan referensial dalam menganalisis *numeral classifier* adalah untuk mengungkap makna dan peran *numeral classifier* berdasarkan referen yang dirujuknya. Dengan memahami referen tersebut, dapat diketahui bagaimana *numeral classifier* digunakan untuk mengklasifikasikan dan menghitung berbagai jenis benda sesuai dengan karakteristiknya.

Data yang didapatkan dianalisis menggunakan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP). Teknik pilah unsur penentu (PUP) menggunakan daya pilah mental peneliti sebagai pembeda referen untuk memilah semua *numeral classifier* yang digunakan dalam data-data tersebut. Oleh karena itu, *numeral classifier* pada data-data yang telah terkumpul akan dipilah menurut masing-

masing referennya. Referen yang dimaksud berupa sifat, jumlah, satuan, dan bentuk benda yang dirujuk oleh masing-masing *numeral classifier* tersebut. Kemudian, teknik lanjutan Hubung Banding Membedakan (HBB) digunakan untuk membandingkan dan melihat perbedaan antara suatu *numeral classifier* dengan *numeral classifier* lain berdasarkan referen dan fungsinya. Selanjutnya, setiap data diklasifikasikan berdasarkan penggunaannya. Selain itu, metode padan translasional digunakan untuk mengartikan bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia.

3) Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Setelah analisis data dilakukan, selanjutnya dilakukan penyajian hasil analisis data. Penyajian hasil analisis data ini dilakukan dengan metode informal dan formal yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2018:241). Melalui metode penyajian informal, hasil analisis data dipaparkan dan dideskripsikan dalam kata-kata biasa. Sementara itu, penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal, tabel digunakan untuk menguraikan seluruh *numeral classifier* yang ditemukan dalam sumber data menurut masing-masing klasifikasi.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri atas lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, populasi dan sampel, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Gambaran umum daerah penelitian.

Bab III : Landasan teori.

Bab IV : Pembahasan tentang analisis data yang mendeskripsikan seluruh *numeral classifier* bahasa Minangkabau yang digunakan di Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung dan klasifikasi setiap *numeral classifier* tersebut.

Bab V : Penutup, yang terdiri atas simpulan dan saran.

